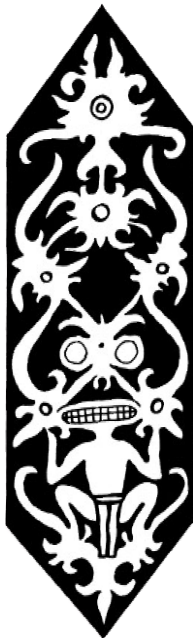




KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

LAPORAN KEGIATAN

PEMASANGAN PAPAN INFORMASI CAGAR BUDAYA



**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA KALIMANTAN TIMUR
WILAYAH KERJA KALIMANTAN
DI SAMARINDA
2020**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga Laporan Kegiatan Pemasangan Papan Informasi Cagar Budaya tahun anggaran 2020 ini dapat terselesaikan. Laporan ini merupakan pertanggungjawaban terhadap rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan dari tanggal 14 s.d. 19 Desember 2020 pada tiga objek Cagar Budaya di provinsi Kalimantan Timur.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, tentunya kami mengalami beberapa kendala yang ada di lapangan. Meskipun demikian, kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar berkat dukungan dari berbagai pihak, serta kerjasama yang terjalin di antara seluruh anggota tim.

Dalam kesempatan ini, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah ikut menyukseskan kegiatan ini, yaitu:

- 1) Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur, yang telah memberikan arahan dan bimbingan hingga tersusunnya laporan ini;
- 2) Kepala Sub Bagian Tata Usaha Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur, yang telah memberikan arahan dan bimbingan pelaksanaan kegiatan;
- 3) Kepala Dinas Kebudayaan Kota Samarinda, yang telah berkenan memberikan izin pemasangan papan informasi Cagar Budaya di Masjid Shiratal Mustaqiem;
- 4) Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara, yang telah berkenan memberikan izin pemasangan papan informasi Cagar Budaya di Situs Gunung Selendang;
- 5) Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur, yang telah berkenan memberikan izin pemasangan papan informasi Cagar Budaya di Tepian Tewet, Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat; dan
- 6) Beberapa pihak yang tidak dapat kami sebut satu-persatu, yang telah memberikan bantuan mulai berlangsungnya kegiatan hingga tersusunnya laporan kegiatan ini.

Laporan ini masih jauh dari sempurna oleh karenanya saran yang membangun kami harapkan untuk kesempurnaan di masa mendatang. Semoga laporan ini dapat menjadi bahan acuan dalam pengambilan kebijakan pelestarian Cagar Budaya pada kegiatan berikutnya.

Samarinda, Oktober 2019

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR FOTO.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
I. Latar Belakang	1
II. Dasar Hukum Tugas Dan Fungsi	1
III. Maksud dan Tujuan	2
IV. Lingkup Kegiatan.....	2
V. Metode Pelaksanaan.....	2
BAB II GAMBARAN UMUM.....	4
I. Sejarah Situs Gunung Selendang	4
II. Masjid Shiratal Mustaqiem	5
III. Kawasan Gambar Cadas Prasejarah Sangkulirang Mangkalihat	6
BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN.....	6
I. Pengawasan Pemasangan Papan Informasi di Masjid Shiratal Mustaqiem.....	9
II. Pengawasan Pemasangan Papan Informasi di Situs Gunung Selendang.....	10
III. Pengawasan Pemasangan Papan Informasi di Tepian Tewet, Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat.....	12
BAB IV PENUTUP	15
I. Kesimpulan.....	15
II. Rekomendasi.....	15
Lampiran 1: Desain Papan Informasi	18
Lampiran 2: Desain Papan Informasi Masjid Shiratal Mustaqiem	20
Lampiran 3: Desain Papan Informasi Situs Gunung Selendang.....	21
Lampiran 4: Desain Papan Informasi Kawasan Gambar Cadas Prasejarah Sangkulirang Mangkalihat	22

DAFTAR FOTO

Foto 3.1	<i>Proses pendirian tiang papan informasi</i>	10
Foto 3.2	<i>Pengerjaan bagian dasar dan pondasi.....</i>	10
Foto 3.3	<i>Proses pemasangan papan informasi</i>	10
Foto 3.4	<i>Hasil pemasangan papan informasi</i>	10
Foto 3.5	<i>Proses pembuatan pondasi papan informasi</i>	11
Foto 3.6	<i>Proses pendirian papan informasi</i>	11
Foto 3.7	<i>Pengerjaan bagian dasar papan informasi.....</i>	11
Foto 3.8	<i>Hasil pemasangan papan informasi di Situs Gunung Selendang.....</i>	11
Foto 3.9	<i>Koordinasi dengan Dinas Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur terkait pemasangan papan informasi</i>	13
Foto 3.10	<i>Proses pengangkutan bahan dan material ke atas perahu menuju Tepian Tewet</i>	13
Foto 3.11	<i>Proses pengangkutan papan informasi di titik lokasi pemasangan</i>	13
Foto 3.12	<i>Proses pembuatan bagian dasar papan informasi.....</i>	14
Foto 3.13	<i>Hasil pemasangan papan informasi di Tepian Tewet</i>	14

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Cagar Budaya merupakan aset bangsa yang harus dikelola secara terpadu dan berkesinambungan sesuai dengan amanat undang-undang. Jumlah terbatas, kondisi yang rentan, serta sifatnya yang tidak dapat diperbaharui, menjadi permasalahan dalam upaya pelestarian Cagar Budaya.

Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan adanya prasarana perlindungan. Prasarana perlindungan bertujuan menjaga dan mencegah Cagar Budaya dari ancaman dan/atau gangguan serta berfungsi sebagai papan informasi mengenai arti penting nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan sehingga kelestariannya tetap terjaga. Papan informasi dipandang perlu keberadaannya karena dapat memberikan gambaran sekilas kepada pengunjung terhadap objek yang dikunjungi. Namun demikian, belum banyak papan informasi yang tersedia, sehingga perlu dibuat beberapa papan informasi dalam tahun anggaran 2020.

II. Dasar Hukum dan Tugas Fungsi

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130);
2. Peraturan Presiden RI Nomor 14 Tahun 2015 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 15);
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1572);
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 31 Tahun 2016 tentang Rincian Tugas Balai Pelestarian Cagar Budaya (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1287);
5. Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 79/PMK.02/2019 Tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2020

III. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Kegiatan ini dimaksudkan sebagai upaya menyediakan prasarana papan informasi terkait objek Cagar Budaya/ yang diduga Cagar Budaya.

b. Tujuan

Tujuan kegiatan ini adalah sebagai upaya memberikan informasi kepada masyarakat terkait objek Cagar Budaya/ yang diduga Cagar Budaya.

IV. Lingkup Kegiatan

Lokasi yang layak dijadikan tempat pemasangan papan informasi dilaksanakan di Provinsi Kalimantan Timur, dengan rincian lokasi sebagai berikut:

No	Objek	Kabupaten/ Kota	Provinsi
1	Masjid Shirathal Mustaqiem	Kota Samarinda	Kalimantan Timur
2	Museum Situs Gunung Selendang	Kab. Kutai Kartanegara	Kalimantan Timur
3	Sub Kawasan Tewet, Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat	Kab. Kutai Timur	Kalimantan Timur

V. Metode Pelaksanaan

a. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data kondisi terkini Cagar Budaya serta rencana titik pemasangan papan informasi;
- 2) Pengadaan papan informasi;
- 3) Penentuan pemasangan papan informasi cagar budaya;
- 4) Pengawasan pelaksanaan;
- 5) Pelaporan.

b. Prinsip pemasangan prasarana pelindungan, meliputi:

- 1) Pemasangan papan informasi tidak mengganggu objek bangunan Cagar Budaya;
- 2) Penempatan papan informasi memperhatikan jarak pandang pengunjung;
- 3) Pemasangan prasarana pelindungan harus memperhatikan estetika dan lingkungan Cagar Budaya ;
- 4) Pemasangan papan nama ditempatkan pada area yang mudah dilihat masyarakat;

- 5) Pemasangan papan larangan ditempatkan pada area situs Cagar Budaya yang mudah dilihat pengunjung;
- 6) Pemasangan prasarana pelindungan harus memiliki pondasi bangunan yang kuat dan kokoh;
- 7) Pemasangan prasarana pelindungan dalam penempatannya harus memperhatikan sisi simetris.

c. Spesifikasi (gambar terlampir)

- 1) Rangka : Tiang kayu ulin
- 2) Atap : Sirap
- 3) Badan : Besi Plat + Stiker Ritrama + Pelapis Pelindung (Vernis)

BAB II

GAMBARAN UMUM

I. Sejarah Situs Gunung Selendang

Situs Gunung Selendang atau kubur tajau berada di Kecamatan Sangasanga, Kabupaten Kutai Kartanegara dengan luas wilayah 233,40 km², dan terletak pada koordinat 00° 39' 718" LS dan 117° 13' 699" BT. Situs kubur tajau Sangasanga terletak di Bukit Selendang, tepatnya di sebelah timur jembatan Sangasanga. Situs ini ditemukan secara tidak sengaja pada bulan Mei tahun 2009 saat dilakukan pengerukan Bukit Selendang untuk mengurangi longsor tanah ke jalan aspal.

Penggalian Arkeologis atau Ekskavasi pertama kali dilakukan di Situs Gunung Selendang pada tahun 2010 oleh Balai Arkeologi Banjarmasin bekerjasama dengan BP3 Samarinda (Sekarang BPCB Kalimantan Timur). Berdasarkan hasil penggalian ditemukan tajau atau wadah kubur dari stoneware sebanyak 51 buah. Analisis yang dilakukan berhasil mengklasifikasikan tajau di Situs Gunung Selendang terdiri atas 2 kelompok yakni tajau dengan bentuk badan ramping dengan bibir bergelombang memiliki diameter 22 cm dan tajau dengan bentuk badan tambun dengan bibir polos tanpa hiasan memiliki ukuran diameter 23,5 cm, bahan dari pembuatan tajau terbuat dari stoneware. Jenis tajau berbadan ramping identik dengan tajau jenis Mantravan. Mantravan adalah satu nama pelabuhan di Birma yang menjadi tempat pengiriman produk keramik jenis tempayan/guci, sehingga tempayan yang dikirim melalui pelabuhan tersebut dikenal sebagai Guci Mantravan. Tajau ini banyak diproduksi pada abad XVII-XVIII M di daerah Cina Selatan.

Posisi dan jumlah tulang yang berada dalam tajau mengindikasikan ciri penguburan kedua (sekunder). Setelah tulang dimasukkan kemudian ditutup dengan piring keramik pada bagian atas atau bibir tajau dengan cara terlengkup. Jenis piring yang digunakan tidak seragam terutama pada pola hias dan warna. Ukuran diameter keramik antara 24,5 – 26 cm. Motif hias yang ditemukan merupakan motif hias dibawah glasir (*underglaze*) berupa motif Cap Jaring/Kawung (istilah dalam batik) berwarna hitam yang ada di sekeliling badan keramik dibagian dalam, sedangkan di bagian bawahnya masih ada motif hias lagi berupa hiasan suluran yang tidak beraturan yang dilukiskan secara tidak detail. Diperkirakan piring keramik ini berasal dari Cina pada masa Dinasti Qing yang berkisar dari abad ke 17 sampai awal abad ke 20, tempat pembuatan piring keramik ini diperkirakan berasal dari Provinsi Guangdong di wilayah dataran Cina Selatan. Temuan piring keramik ini banyak ditemukan di Pulau Kalimantan terutama Kalimantan Timur. Pada salah satu kotak ekskavasi dilakukan pengambilan sampel

pertanggalan (*dating sample*) dengan menggunakan metode C14, sampel dianalisis di Radiocarbon Dating Laboratory, Geological Survey Center di Bandung, kesimpulan umur tulang berkisar antara $360 + 120 = 480$ atau $360 - 120 = 240$ atau antara 240 – 480 tahun Before Present (BP), jika dikonversikan dengan tahun dilaksanakannya pada tahun 2010, maka diperoleh kisaran penguburan tajau berlangsung awal Abad XVIII M yakni antara tahun 1710 -1750 M.

Dalam rangka mengumpulkan data kajian dan penyebaran informasi, BPCB Kalimantan Timur telah melakukan berbagai kegiatan, termasuk menempatkan juru pelihara di Situs Gunung Selendang. Pada tahun 2017, dibangun Pusat Informasi sebagai Museum Situs sekaligus wadah penyampaian informasi kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat Sangasanga agar lebih mengenal potensi budaya yang ada di wilayahnya.

II. Masjid Shirathal Mustaqiem

Masjid sebagai simbol Islam dan sebagai produk budaya masyarakat Indonesia. Salah satu masjid yang cukup dikenal di Indonesia adalah Masjid Shirathal Musthaqiem yang terletak di Jalan Bendahara, Kelurahan Masjid, Kecamatan Samarinda Seberang, Kota Samarinda. Pembangunan Masjid Shirathal Musthaqiem dimulai pada tahun 1881 dan setelah dikerjakan selama +10 tahun. Bangunan tersebut diresmikan pada tanggal 27 Rajab 1311 H (1891 M) oleh Sultan Kutai Adji Mohammad Sulaiman sekaligus menjadi Imam pertama yang memimpin shalat di masjid tersebut. Selama kurang lebih 129 tahun lamanya bangunan tersebut telah mengalami perubahan baik fisik maupun lingkungannya.

Masjid Shirathal Musthaqiem berkonstruksi kayu ulin. Ruang utama pada dasarnya berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 20 m x 20 m, sehingga luasnya 400 m². Ruang utama masjid berbentuk bujur sangkar dengan konstruksi rumah panggung.

Bentukan masjid Shirathal Mustaqiem dapat dilihat sebagai cerminan *local wisdom* masyarakat Samarinda dahulu. *Local wisdom* sendiri dapat dipahami sebagai gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang diikuti oleh masyarakatnya (Sartini, 2004). *Lokal wisdom* tersebut mewujud dalam bentuk arsitektur yang selaras dengan lingkungan dimana dia berada. Menurut para penjaga masjid, gaya dari menara ini masih mengadopsi gaya arsitektur Yaman yang digabung dengan arsitektur Cina. Tetapi jika dilihat menara ini masih menggunakan ukiran Kutai yang terletak pada lisplang dan pagar menara. Sementara itu, bentuk arsitektur masjid memiliki beberapa kemiripan dengan masjid-masjid kuno yang ada di Kalimantan seperti Masjid Jami Sultan Syarif Abdurrahman di Pontianak serta Masjid Jami Aji Amir

Hasanuddin di Tenggarrong di Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Desain lisplang memang sederhana karena sesuai dengan ajaran di mana tidak menggunakan bentuk-bentuk yang menyerupai manusia ataupun binatang.

III. Kawasan Gambar Cadas Prasejarah Karst Sangkulirang Mangkalihat

Lokasi pemasangan papan informasi berlokasi di Tepian Tewet. Sub Kawasan Tewet sendiri termasuk dalam bagian Karst Gunung Gergaji pada Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat. Secara administratif berada di wilayah Desa Tepian Langsung, Kecamatan Bengalon, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Beberapa situs yang mengandung gambar cadas pada wilayah Tepian Tewet yaitu Ceruk Tewet, Ceruk Tewet Atas, Ceruk Karim, dan Gua Pindi.

Sangkulirang Mangkalihat mempunyai potensi dan nilai penting keunikan bentang karst sumber daya keragaman hayati dan sumber daya arkeologi yang dinilai menjadi kawasan yang penting bagi kelangsungan hidup masyarakat pendukungnya. Berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang pernah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa disamping gambar cadas pada gua dan ceruk tersebut juga ditemukan berbagai artefak dan ekofak yang berasal dari ribuan tahun yang lalu.

Gambar cadas yang ada di kawasan ini menjadi salah satu yang tertua di dunia dan mengindikasikan kehidupan manusia pra-austronesia. Motif gambar yang tertera pada dinding-dinding batuan karst ini mencirikan lingkungan sabana dan aktivitas berburu dan meramu pada manusia prasejarah.

a) Ceruk Tewet

Ceruk Tewet berjarak 160 meter dari basecamp Tewet ke arah tenggara dengan waktu tempuh sekitar 30 menit berjalan kaki, namun dengan kondisi medan yang cukup ekstrim. Dari pinggir sungai Jele berupa lahan tanah datar sekitar 30 meter kemudian mendaki lereng karst ke arah tenggara dengan kemiringan 30-90° hingga ke mulut ceruk. Ketinggian lereng hingga ke mulut gua $\pm$ 20 meter untuk mencapai mulut gua, diperlukan peralatan yang *safety*.

Temuan gambar cadas sangat padat di Ceruk Tewet. Kemungkinan sebelumnya gambar cadas tersebut hampir memenuhi permukaan dinding yang ketinggiannya rendah hingga langit-langit ceruk. Asumsi ini berdasarkan sebaran bercak-bercak merah sebagai bekas gambar pada bagian dinding hingga dasar mendekati permukaan lantai tanah. Kerusakan gambar cadas terparah terlihat pada bidang dinding, dikarenakan telah mengelupas dan menghilangkan bentuk gambar. Teridentifikasi terdapat gambar cap tangan bermotif, titik atau garis-garis putus dan garis dari ukuran besar dan ukuran kecil. Terdapat pula gambar hewan yang kemungkinan adalah kura-kura.

Potensi ancaman yaitu berupa coretan pada dinding ceruk, terpaan cahaya matahari langsung karena mulut ceruk cukup terbuka, tingginya kelembaban pada lantai ceruk yang ditandai dengan lumut dan ganggang pada permukaan karst di lantai pertama dengan dinding ceruk. Sarang serangga, tawon pada pilar maupun pada stalagmit dan stalaktit, langit-langit ceruk yang miring ke arah dalam hingga ke lantai akan menjadi jalan aliran rembesan air dari tebing karst di atasnya.

b) Ceruk Tewet Atas

Akses menuju ceruk Tewet Atas harus menggunakan peralatan panjat karena harus melewati tebing vertikal setinggi 7,27 meter yang berada di atas Gua Tewet. Ceruk ini memiliki dimensi lebar 12,3 meter dan tinggi 6,2 meter dengan arah hadap arah Barat Daya. Keletakan gambar cadas yang ada hanya pada tempat yang cukup terlindungi dari paparan sinar matahari.

Keletakan gambar cadas yang ada hanya pada tempat yang cukup terlindungi dari paparan sinar matahari. Temuan gambar cadas pada Ceruk Tewet Atas berupa cap tangan sebanyak 4 (empat) buah, 2 (dua) gambar fauna dan 2 (dua) gambar garis geometris.

c) Ceruk Karim

Ceruk Karim ditemukan tahun 2001. Gua ini berjarak 430 meter dari *basecamp* Tewet ke arah timur dengan waktu tempuh sekitar 1 (satu) jam berjalan kaki. Kondisi medan dari pinggir Sungai Jele berupa lahan tanah datar sekitar 30 meter kemudian mendaki lereng karst ke arah timur dengan kemiringan 30-45° hingga ke mulut gua.

Gambar cadas yang ada di Ceruk Karim cukup unik, yaitu gambar sarang lebah dan tapir. Sarang lebah sangat umum digambar pada cadas di dunia, hal ini menggambarkan mata pencaharian meramu hasil hutan. Gambar sarang lebah dan tapir digambarkan cukup besar, memenuhi seluruh ruang. Tapir dengan nama ilmiah (*Tapirus indicus*) telah punah sekitar 6000 tahun lalu di pulau Kalimantan, sehingga mengindikasikan bahwa pernah ada tapir yang hidup di kawasan ini.

Sepanjang perjalanan merupakan hutan yang cukup rindang sehingga permukaan tanah di bawahnya terlindungi dari cahaya matahari secara langsung. Pada tahun 1982 dan tahun 1997 pernah terjadi kebakaran hutan yang menjadi potensi ancaman terbesar bagi keberadaan gambar cadas. Potensi ancaman juga ditemukan, seperti dinding dan langit-langit gua menjadi media menulis dari pengunjung (vandalisme). Ancaman kerusakan gambar akibat terpaan cahaya matahari secara langsung dan kondisi yang cukup lembab mengakibatkan tumbuhnya ganggang dan lumut.

d) Gua Pindi

Akses menuju Gua Pindi ada dua pilihan yakni lewat jalur Ceruk Karim dengan kemiringan 30-45⁰ selama kurang lebih 1 (satu) jam dan sejauh 425 meter Karim – Pindi dan jalur kedua lewat depan Ceruk Tewet dengan kemiringan pendakian 45-90⁰ selama kurang lebih satu jam sejauh 350 meter sehingga dengan kemiringan tersebut membutuhkan akar pohon atau tali pengaman untuk melewati jalur tebing 90⁰ tersebut. Posisi mulut Gua Pindi menghadap langsung ke sungai marang.

Gua Pindi sepiintas mirip terowongan karena tembus ke bagian belakang pada ruang terbuka datar hingga ke lereng karst tebing tinggi. Permukaan lantai dipenuhi dengan bongkah-bongkah batu yang merupakan jatuhan dari bagian belakang rongga gua. Lantai permukaan gua miring sekitar 30⁰ dimana bagian mulut gua lebih rendah 16,2 meter dibandingkan rongga belakang. Dengan kondisi demikian bongkah batu dari belakang akan menggelinding ke daerah mulut gua.

Temuan arkeologi di Ceruk Pindi berupa gambar pada langit-langit rendah dinding sisi kiri depan. Tepatnya pada bagian lereng dinding gua yang hampir menyentuh permukaan tanah gua yaitu 40 cm dari permukaan tanah. Gambar Cadastidak lagi dapat diidentifikasi karena faktor kerusakan akibat pengelupasan pada dinding. Ruang gambar di Ceruk Pindi terlihat bercak-bercak merah sepanjang dinding rendah yang kemungkinan bekas gambar. sepanjang dinding rendah tersebut terlihat kelupasan dinding gua yang kemudian ditumbuhi dengan ganggang, lumut, dan lelehan travertine pada beberapa titik serta lelehan air dari lubang bentuk dome diatas posisi keletakan gambar.

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN

I. Pengawasan Pemasangan Papan Informasi Cagar Budaya di Masjid Shirathal Mustaqiem

Titik lokasi pemasangan papan informasi berada di dekat pintu masuk selatan halaman Masjid Shirathal Mustaqiem dengan pertimbangan agar tidak mengganggu objek bangunan dan memperhatikan estetika serta lingkungan masjid.

Sebelum dilakukan pemasangan, tim melaksanakan koordinasi dengan Bapak Mujiono dan Bapak Sufian, selaku juru pelihara Masjid Shirathal Mustaqiem terkait dengan titik keletakan papan informasi agar tidak mengganggu secara keseluruhan estetika di halaman masjid. Dari hasil koordinasi tersebut, titik pemasangan papan informasi berada di halaman depan Masjid Shirathal Mustaqiem dengan pertimbangan tidak mengganggu objek bangunan dan memperhatikan estetika serta lingkungan.

Rincian kegiatan yang dilakukan pada saat pengawasan dan pemasangan papan informasi Cagar Budaya di Masjid Shirathal Mustaqiem antara lain yaitu:

- melakukan pendokumentasian pemasangan papan informasi yang dimulai dari pemasangan pondasi kemudian pendirian papan informasi;
- pembuatan pondasi *rollag* merupakan pondasi sederhana yang fungsinya bukan menyalurkan beban bangunan, melainkan untuk menyeimbangkan posisi lantai agar tidak terjadi amblas pada ujung lantai. Fungsinya hampir sama dengan sloof gantung namun *rollag* tidak sekuat sloof gantung;
- kemudian dilakukan pemasangan tiang kayu ulin berdiameter 10 x10 cm yang berfungsi sebagai penguat dari papan informasi;
- selanjutnya bagian penutup yang terdiri dari rangka kayu ulin yang dilengkapi dengan atap sirap;
- tahapan terakhir yaitu melakukan pembersihan papan informasi dan lingkungan sekitar pemasangan dari bahan-bahan material yang tercecer pada saat proses pemasangan.



Foto 3.1
Proses pendirian tiang papan informasi.
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 3.2
Pengerjaan bagian dasar dan pondasi.
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 3.3
Proses pemasangan papan informasi.
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 3.4
Hasil pemasangan papan informasi.
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

II. Pengawasan Pemasangan Papan Informasi Cagar Budaya di Situs Gunung Selendang

Kegiatan Pengawasan Pemasangan Papan Informasi Cagar Budaya berlangsung di Situs Gunung Selendang, Kecamatan Sangasanga, Kabupaten Kutai Kartanegara pada tanggal 15 Desember 2020. Staf BPCB Kalimantan Timur yang melaksanakan kegiatan ini adalah Ahmad Rizki Zulfikar dan Andi Sultra Handayani. Titik pemasangan papan informasi berada di halaman depan Museum Situs Gunung Selendang Sangasanga, dengan pertimbangan tidak mengganggu objek bangunan dan memperhatikan estetika serta lingkungan dari Situs Gunung Selendang.

Rincian kegiatan yang dilakukan pada saat pengawasan dan pemasangan papan informasi Situs Gunung Selendang antara lain yaitu:

- melakukan pendokumentasian pemasangan papan informasi yang dimulai dari pemasangan pondasi kemudian pendirian papan informasi;
- pembuatan pondasi *rollag* merupakan pondasi sederhana yang fungsinya bukan menyalurkan beban bangunan, melainkan untuk menyeimbangkan posisi lantai agar tidak terjadi amblas pada ujung lantai. Fungsinya hampir sama dengan sloof gantung namun *rollag* tidak sekuat sloof gantung;
- kemudian dilakukan pemasangan tiang kayu ulin berdiameter 10 x10 cm yang berfungsi sebagai penguat dari papan informasi;
- selanjutnya bagian penutup yang terdiri dari rangka kayu ulin yang dilengkapi dengan atap sirap;
- tahapan terakhir yaitu melakukan pembersihan papan informasi dan lingkungan sekitar pemasangan dari bahan-bahan material yang tercecer pada saat proses pemasangan.



Foto 3.5

Proses pembuatan pondasi papan informasi.
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 3.6

Proses pendirian papan informasi.
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 3.7

Pengerjaan bagian dasar papan informasi.
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 3.8

Hasil pemasangan papan informasi di Situs Gunung Selendang.
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

III. Pengawasan Pemasangan Papan Informasi Cagar Budaya di Tepian Tewet, Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat

Kegiatan Pengawasan Pemasangan Papan Informasi Cagar Budaya berlangsung di Tepian Tewet, Desa Tepian Langsung, Kecamatan Bengalon, Kabupaten Kutai Timur pada tanggal 17 s.d 19 November 2020. Staf BPCB Kalimantan Timur yang melaksanakan kegiatan ini adalah Vinsensius Ngesti Wahyuono dan Andika Arief Drajat Priyatno.

Berbeda dengan pemasangan papan informasi yang berada di dua lokasi lainnya, selain pengangkutan menggunakan jalur darat, papan informasi dan material yang akan digunakan harus melalui pengangkutan melalui jalur sungai, karena jalur tersebut merupakan satu-satunya akses menuju ke Tepian Tewet. Proses pengangkutan menggunakan jalur air ini memakan waktu tempuh selama kurang lebih 3 jam perjalanan. Setelah sampai di lokasi, direncanakan titik pemasangan papan informasi bersama dengan Juru Pelihara BPCB Kalimantan Timur untuk situs ini, agar dapat ditentukan lokasi yang paling sesuai. Akhirnya diputuskan bahwa titik pemasangan papan informasi berada di awal jalur pendakian yang berada di samping Pos Tewet dengan pertimbangan estetika serta lingkungan sekitar.

Rincian kegiatan yang dilakukan pada saat pengawasan dan pemasangan papan informasi di Tepian Tewet, Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat antara lain yaitu:

- melakukan pendokumentasian pemasangan papan informasi yang dimulai dari pemasangan pondasi kemudian pendirian papan informasi;
- pembuatan pondasi *rollag* merupakan pondasi sederhana yang fungsinya bukan menyalurkan beban bangunan, melainkan untuk menyeimbangkan posisi lantai agar tidak terjadi amblas pada ujung lantai. Fungsinya hampir sama dengan sloof gantung namun *rollag* tidak sekuat sloof gantung;
- kemudian dilakukan pemasangan tiang kayu ulin berdiameter 10 x10 cm yang berfungsi sebagai penguat dari papan informasi;
- selanjutnya bagian penutup yang terdiri dari rangka kayu ulin yang dilengkapi dengan atap sirap;
- tahapan terakhir yaitu melakukan pembersihan papan informasi dan lingkungan sekitar pemasangan dari bahan-bahan material yang tercecer pada saat proses pemasangan.



Foto 3.9
*Koordinasi dengan Dinas Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur
 terkait pemasangan papan informasi.*
 (Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 3.10
Proses pengangkutan bahan dan material ke atas perahu menuju Tepian Tewet.
 (Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 3.11
Proses pengangkutan papan informasi di titik lokasi pemasangan.
 (Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 3.12
Proses pembuatan bagian dasar papan informasi.
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 3.13
Hasil pemasangan papan informasi di Tepian Tewet.
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

BAB IV

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

I. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Penyusunan materi yang akan disampaikan di dalam papan informasi dilakukan dengan cermat dan teliti sebelum nantinya dilakukan pencetakan materi. Hal ini dilakukan agar materi yang disampaikan adalah informasi yang benar berdasarkan hasil studi pustaka dan kajian yang telah dilakukan sebelumnya, baik oleh BPCB Kalimantan Timur maupun dari pihak-pihak lainnya.
- 2) Pemasangan papan informasi Cagar Budaya selalu dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, baik secara intern BPCB Kalimantan Timur maupun dengan pemangku kepentingan lainnya, seperti masyarakat setempat, juru pelihara dan dinas terkait.
- 3) Pemasangan papan informasi Cagar Budaya dilaksanakan di Masjid Shirathal Mustaqiem yang terletak di Kelurahan Mangkupalas, Kecamatan Samarinda Seberang, Kota Samarinda pada tanggal 14 Desember 2020. Adapun pengawas pemasangan papan informasi yaitu Ahmad Rizki Zulfikar dan Andi Sultra Handayani.
- 4) Pemasangan papan informasi Cagar Budaya dilaksanakan di Situs Gunung Selendang, Kecamatan Sangasanga, Kabupaten Kutai Kartanegara pada tanggal 15 Desember 2020. Adapun pengawas pemasangan papan informasi yaitu Ahmad Rizki Zulfikar dan Andi Sultra Handayani.
- 5) Pemasangan papan informasi Cagar Budaya dilaksanakan di Tepian Tewet, Desa Tepian Langsat, Kecamatan Bengalon, Kabupaten Kutai Timur pada tanggal 17 s.d 19 November 2020. Adapun pengawas pemasangan papan informasi yaitu Vinsensius Ngesti Wahyuono dan Andika Arief Drajat Priyatno.

II. Rekomendasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengawasan dan kesimpulan yang dikemukakan di atas, dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Melakukan perencanaan untuk pembuatan papan informasi di situs lain dalam Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat mengingat banyaknya lokasi yang belum diberi penanda dan informasi.

- 2) Selalu melakukan koordinasi dengan pihak-pihak pemangku kepentingan terhadap Cagar Budaya yang menjadi target pemasangan papan informasi, sehingga kegiatan ini dapat tepat sasaran dan dapat memberikan manfaat secara langsung, baik terhadap pelestarian Cagar Budaya tersebut, bagi para pengunjung Cagar Budaya, serta bagi masyarakat di sekitar Cagar Budaya.

Demikian Laporan Pemasangan Papan Informasi Cagar Budaya Tahun 2020, semoga bermanfaat.

Samarinda, Desember 2020

Mengetahui,
Kepala,

Penyusun

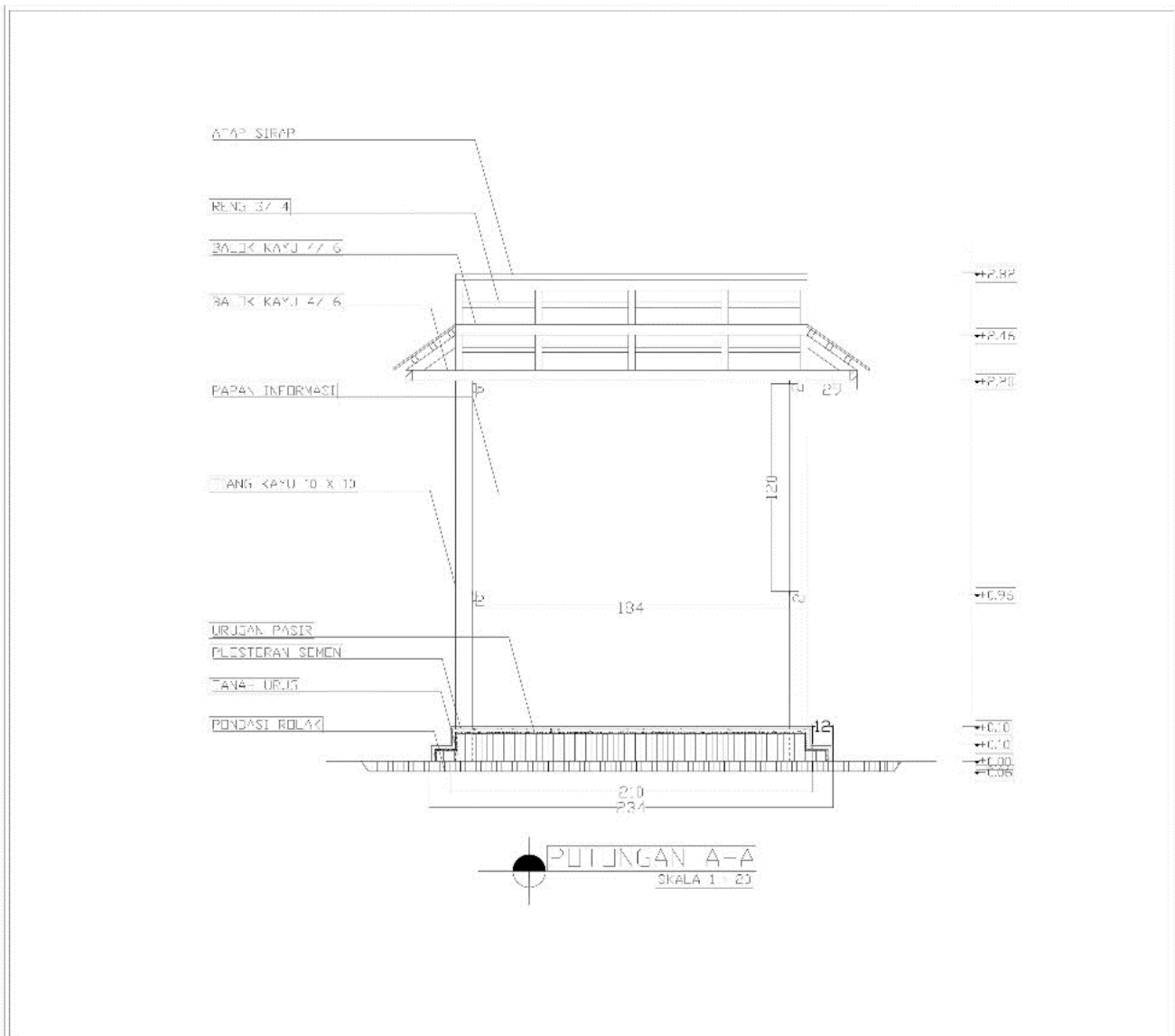
Muslimin A.R Effendy
NIP 196708171992031001

Vinsensius Ngesti Wahyuono
NIP 198711212014041002

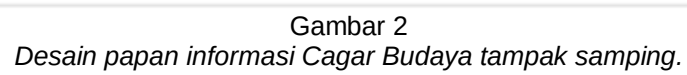
LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

DESAIN PAPAN INFORMASI CAGAR BUDAYA



Gambar 1
Desain papan informasi Cagar Budaya tampak depan.



Desain papan informasi Cagar Budaya tampak samping.

DESAIN PAPAN INFORMASI CAGAR BUDAYA MASJID SHIRATHAL MUSTAQIEM



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Kalimantan Timur
Kunjungi, Lindungi, Lestarkan!



Masjid Shirathal Mustaqiem

Arsitektur Masjid Shirathal Mustaqiem sebagai cermin kearifan lokal masyarakat Samarinda

Masjid merupakan simbol Islam dan produk budaya masyarakat Indonesia. Salah satu masjid yang cukup dikenal di Indonesia adalah Masjid Shirathal Mustaqiem.

Pembangunan Masjid Shirathal Mustaqiem dimulai pada tahun 1981 M dan diselesaikan selama ±10 tahun.

Bangunan tersebut diremikan pada tanggal 27 Rajab 1311 H (18 Februari 1994) oleh Sultan Ageng Muhammad Sulaiman (Raja Ageng) yang saat itu menjabat sebagai Menteri Agama Kalimantan Timur dan menjadi imam pertama yang memimpin shalat di masjid tersebut.

Selama kurang lebih 129 tahun lamanya bangunan tersebut telah mengalami perubahan fisik dan lingkungannya.

Letak Administratif
Jalan Pangiran Bendahara, Kelurahan Masjid, Kecamatan Samarinda Seberang, Kota Samarinda.

Letak Astronomis
UTM 50 M ME: 516934, Mu: 9943011



Foto bersama para Jember Cagar Budaya yang dilaksanakan di Masjid Shirathal Mustaqiem, Samarinda Kalimantan Timur, Sabtu 20 Mei 2023.



Masjid Shirathal Mustaqiem dibangun dari kayu ulin. Ruang utama berbentuk bujur sangkar dengan konstruksi rumah panggung dengan ukuran 20 m x 20 m.

Masjid ini merupakan salah satu karya arsitektur Yaman yang digabungkan dengan arsitektur Cina dan menginspirasi ulkan Kulia yang terletak pada lokasi yang pagat menara. Sementara itu, bentuk arsitektur masjid memiliki beberapa kemiripan dengan masjid-masjid kuno yang ada di Kalimantan seperti Masjid Jami Sultan Syarif Abdurrahman di Pontianak dan Masjid Jami Al Amir Muhammad di Banjarmasin.



Pengertian Cagar Budaya
Menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Cagar Budaya adalah warisan budaya yang meliputi:

- 1. Benda Cagar Budaya
- 2. Bangunan Cagar Budaya
- 3. Kawasan Cagar Budaya
- 4. Kawasan Cagar Budaya

Cagar Budaya adalah warisan budaya yang meliputi:

- 1. Benda Cagar Budaya
- 2. Bangunan Cagar Budaya
- 3. Kawasan Cagar Budaya
- 4. Kawasan Cagar Budaya



Cagar Budaya adalah warisan budaya yang meliputi:

- 1. Benda Cagar Budaya
- 2. Bangunan Cagar Budaya
- 3. Kawasan Cagar Budaya
- 4. Kawasan Cagar Budaya



Cagar Budaya adalah warisan budaya yang meliputi:

- 1. Benda Cagar Budaya
- 2. Bangunan Cagar Budaya
- 3. Kawasan Cagar Budaya
- 4. Kawasan Cagar Budaya



Cagar Budaya adalah warisan budaya yang meliputi:

- 1. Benda Cagar Budaya
- 2. Bangunan Cagar Budaya
- 3. Kawasan Cagar Budaya
- 4. Kawasan Cagar Budaya

Penelitian dan Pengumpulan Data Masjid Shirathal Mustaqiem (Dik. BPCB Kalimantan 2023)



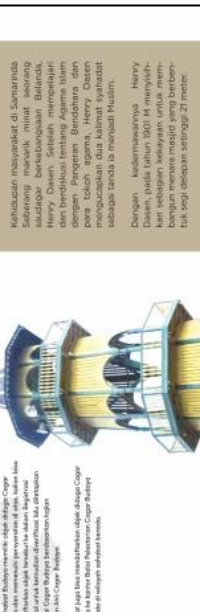
Pangiran Bendahara
Asal mula Masjid Shirathal Mustaqiem berasal dari Pangiran Bendahara, seorang panglima perang yang berasal dari Kalimantan Timur. Pangiran Bendahara adalah seorang panglima perang yang berasal dari Kalimantan Timur.



Pangiran Bendahara
Asal mula Masjid Shirathal Mustaqiem berasal dari Pangiran Bendahara, seorang panglima perang yang berasal dari Kalimantan Timur. Pangiran Bendahara adalah seorang panglima perang yang berasal dari Kalimantan Timur.



Pangiran Bendahara
Asal mula Masjid Shirathal Mustaqiem berasal dari Pangiran Bendahara, seorang panglima perang yang berasal dari Kalimantan Timur. Pangiran Bendahara adalah seorang panglima perang yang berasal dari Kalimantan Timur.



Pangiran Bendahara
Asal mula Masjid Shirathal Mustaqiem berasal dari Pangiran Bendahara, seorang panglima perang yang berasal dari Kalimantan Timur. Pangiran Bendahara adalah seorang panglima perang yang berasal dari Kalimantan Timur.



Pangiran Bendahara
Asal mula Masjid Shirathal Mustaqiem berasal dari Pangiran Bendahara, seorang panglima perang yang berasal dari Kalimantan Timur. Pangiran Bendahara adalah seorang panglima perang yang berasal dari Kalimantan Timur.

Penelitian dan Pengumpulan Data Masjid Shirathal Mustaqiem (Dik. BPCB Kalimantan 2023)

